



Sosialisasi Kampung Ramah Anak Usia Dini Di Desa Way Hui Lampung Selatan

Ari Sofia¹, Rizky Drupadi², Ulwan Syafrudin³, Annisa Yulistia⁴

^{1, 2, 3, 4} Universitas Lampung

ABSTRACT

This community service aims to provide assistance in creating the best urban environment for child development through community awareness. Activities carried out through several stages include ensuring the existence of a physically and socially strong community, the existence of a community that has clear and firm rules, the existence of a community that allows providing opportunities for children and ensuring educational facilities that provide opportunities for learning and their environment and world. . This socialization is motivated by the many findings in families (early children and their caregivers) around the world, especially those who live in poverty or in informal operations, need services that are more accessible, families face poor public transportation, unhealthy food, poor sanitation, insufficient health care, and a lack of affordable child care. These problems can hinder the intellectual development and personality of children. Therefore, it is necessary to plan and design family-centered urban areas, not only to build many playgrounds, but more than that, such as; public transportation, public facilities, health facilities, protection facilities, care, education and public spaces that are safe, clean, and free for small children and families to play together. The service was held in Way Hui Village, South Lampung with a total of 20 participants

Keywords: Child Friendly Village; Early childhood

Received: 02.03.2022	Revised: 15.02.2022	Accepted: 21.02.2022	Available online: 28.02.2022
-------------------------	------------------------	-------------------------	---------------------------------

Suggested citation:

Sofia, A., Drupadi, R., Syafrudin, U., Yulistia, A. (2022). Sosialisasi Kampung Ramah Anak Usia Dini di Desa Way Hui Lampung Selatan. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(1). 163-170. DOI: 10.30653/002.202271.48

Open Access | URL: <http://jurnal.unmabanten.ac.id/index.php/jppm/>

³Corresponding Author: Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, FKIP Universitas Lampung; Jl. Prof. Dr. Ir. Sumantri Brojonegoro No.1, Gedung Meneng, Kec. Rajabasa, Kota Bandar Lampung, Lampung 35141; Email: ulwan.syafrudin@fkip.unila.ac.id

PENDAHULUAN

Lambatnya respon Indonesia sebagai negara berkembang dalam mengambil peran di masa depan dunia melalui penyiapan kampung ramah anak merupakan tantangan bagi bangsa Indonesia. Kendala yang dialami Indonesia dalam menyiapkan kampung ramah anak dilatarbelakangi banyak perbedaan sosial, seperti beragam kelompok budaya, bahasa, tradisi, kepercayaan yang berbeda, dan ketimpangan sosial ekonomi yang sangat berbeda (Malihah, 2015). Kondisi Indonesia seperti ini dapat berpotensi terjadi ketidakmerataan berbagai pelayanan dari pemerintah terutama layanan pendidikan. Ketidakmerataan layanan pendidikan di Indonesia dapat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan di Indonesia secara keseluruhan. Data World Economic Forum, Global Competitiveness Report 2004- 2012 menyebutkan kualitas pendidikan di Indonesia menempati posisi ke 69 (Sum & Jessop, 2013) Data tersebut menggambarkan kompetensi sumber daya manusia di Indonesia masih rendah. Suka ataupun tidak, belum optimalnya kompetensi sumber daya manusia merupakan hasil praktik dari sistem pendidikan, salah satunya rendahnya kualitas pendidikan usia dini sebagai pendidikan fundamental (Ärlemalm-Hagsér & Davis, 2014) (Sejatinya kualitas pendidikan akan berpengaruh terhadap penyiapan kampung ramah anak sebagai lingkungan yang mendukung hal- hal yang berkaitan dengan pembentukan komunitas yang kuat secara fisik dan sosial, keberadaan komunitas yang mempunyai aturan yang jelas dan tegas, keberadaan komunitas yang memungkinkan adanya pemberian kesempatan pada anak dan memastikan tersedianya fasilitas pendidikan yang memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka.(Lilley et al., 2017) Disisi lain, posisi Indonesia diperkirakan akan memiliki potensi untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui bonus demografi dimasa depan, yang berarti Indonesia diperkirakan akan mendapat jumlah besar warga produktif (Jati, 2015). Dalam memanfaatkan potensi itu, sebagai negara berkembang penting merespon pembentukan generasi penerus yang dimulai dari sejak anak usia dini dapat memiliki intelektual dan pola pikir global yang bertujuan mennghadap berbagai isu-isu global(Lilley et al., 2015); Malihah, 2015).

Berdasarkan permasalahan tersebut perlu sosialisasi yang dapat memberikan pendampingan dalam menciptakan lingkungan kota yang terbaik untuk perkembangan anak melalui kesadaran komunitasnya. Kegiatan dilaksanakan melalui beberapa tahap diantaranya yaitu pembinaan bagaimana menciptakan keberadaan komunitas yang kuat secara fisik dan sosial, keberadaan komunitas yang mempunyai aturan yang jelas dan tegas, keberadaan komunitas yang memungkinkan adanya pemberian kesempatan pada anak dan memastikan tersedianya fasilitas pendidikan yang memberi kesempatan anak untuk mempelajari dan menyelidiki lingkungan dan dunia mereka.

METODE

Mitra yang menjadi sasaran dalam kegiatan pengabdian ini adalah para pengurus posyandu pkk di desa Way Hui Lampung Selatan dengan jumlah peserta 20 orang. Metode pelaksanaan kegiatan adalah metode ceramah, pelatihan, dan diskusi. Dengan mengikuti mekanisme Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi.

Tahapan pelaksanaan dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan dilakukan dengan pembentukan dan pembekalan yang terdiri dari 4 orang dan selanjutnya menyusun proposal yang kemudian diajukan. Program ini akan dilaksanakan dalam kurun waktu masa pengabdian 6 bulan.

2. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilaksanakan dengan observasi ke salah satu kecamatan di Lampung Selatan dalam mendapat data yang akurat setelah itu melakukan penyusunan jadwal kegiatan, penentuan tempat sosialisasi, serta pembelian peralatan dan bahan yang dibutuhkan.

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Menetapkan target peserta kegiatan yaitu masyarakat Desa Way Hui, Lampung Selatan di provinsi lampung
- b. Melakukan tahap perizinan kepada pemerintah setempat dan seluruh stakeholders,
- c. Melakukan sosialisasi pelaksanaan kegiatan pelatihan kepada para guru, kegiatan sosialisasi melalui penyebaran undangan dibantu oleh tim mahasiswa yang tengah mengikuti kegiatan pengabdian pada masyarakat lokasi yang sama,
- d. Melaksanakan kegiatan dengan penyajian materi, pendampingan guru pelatihan dan diskusi serta tanya jawab. Penyajian materi diantaranya:
- e. Membuat kesepakatan dengan seluruh peserta pelatihan untuk mengoptimalkan penulisan karya ilmiah di sekolah masing-masing agar kualitas pembelajaran semakin baik,
- f. Mendokumentasikan seluruh kegiatan pelatihan dan mengumpulkan data untuk penyusunan laporan,
- g. Melakukan evaluasi kegiatan pelatihan dan menyelesaikan laporan akhir kegiatan,
- h. Melakukan publikasi hasil pengabdian masyarakat dalam bentuk jurnal ilmiah

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi kampung ramah anak dilakukan di Desa Way Hui, Lampung Selatan dengan jumlah peserta sebanyak 20 orang dengan keseluruhan peserta dan panitia 30 orang. Sosialisasi dilakukan secara offline di Balai Desa Way Hui, Lampung Selatan. Peserta yang berasal dari BP PAUD Dikmas, Perangkat desa, Himpaudi Lampung, Posyandu, PKK dan petugas Keamanan Masyarakat Desa Way Hui, Lampung Selatan. Sosialisasi dilaksanakan selama satu hari dengan metode ceramah dalam pemberian materi sebagai berikut:

- 1.Hak-hak anak Usia Dini
- 2.Tumbuh Kembang Anak Usia Dini
- 3.Peran Keluarga dalam pengasuhan anak
- 4.Pentingnya Bermain dan Permainan untuk Anak Usia Dini

Efektivitas keberhasilan dari kegiatan sosialisasi ini dilakukan melalui pretest sebelum kegiatan dan posttest setelah kegiatan. Kemudian dilakukan pengklasifikasian berdasarkan kriteria penilaian dan uji beda untuk melihat sejauh mana perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah pelatihan. Sedangkan untuk kriteria penilaian yang digunakan disajikan dalam tabel 5.1 berikut.

Kriteria tersebut digunakan untuk mengklasifikasi pemahaman peserta tentang kampung ramah anak usia dini sebelum (pretest) dan sesudah (posttest) pelatihan.

Tabel 1. Kriteria Tingkat Pemahaman Pengasuh

Skor	Kriteria
81-100	Sangat Baik
61-80	Baik
41-60	Cukup
21-40	Kurang
0-20	Sangat Kurang

Sebelum diberi materi workshop, para peserta diberikan pre-test yang berkaitan dengan materi pelatihan. Berikut hasil pre-test peserta workshop:

Tabel 2. Hasil Pre-Test Peserta Pelatihan

No. Subjek	Skor <i>Pre-test</i>	Kriteria Penilaian
1	80	Baik
2	50	Cukup
3	80	Baik
4	70	Baik
5	50	Cukup
6	80	Baik
7	60	Cukup
8	80	Baik
9	70	Baik
10	70	Baik
11	40	Kurang
12	30	Kurang
13	80	Baik
14	60	Cukup
15	40	Kurang
16	80	Baik
17	70	Baik
18	70	Baik
19	40	Kurang
20	60	Cukup

Berdasarkan distribusi skor pretest yang didapat peserta pelatihan, dapat dilihat bahwa pemahaman peserta mengenai kampung ramah anak usia dini sebagai berikut Hasil dari Pre test peserta terlihat pemahaman peserta terkait kampung ramah anak usia dini berada pada katagori sangat kurang tidak ada, kategori kurang sebanyak 4 orang, kategori cukup sebanyak 4 orang, kategori baik sebanyak 11 orang dan kategori sangat baik tidak ada.

Setelah diskusi dan pemberian materi, peserta diberikan post-test dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Post-Test Peserta

No. Subjek	Skor <i>Post-test</i>	Kriteria Penilaian
1	80	Baik
2	80	Baik
3	80	Baik
4	60	Cukup
5	60	Cukup
6	70	Baik
7	70	Baik
8	80	Baik
9	70	Baik
10	80	Baik
11	60	Cukup
12	50	Cukup
13	70	Baik
14	60	Cukup

15	60	Cukup
16	80	Baik
17	70	Baik
18	80	Baik
19	60	Cukup
20	70	Baik

Berdasarkan hasil *posttest* sebaran klasifikasi pemahaman peserta mengenai kampung ramah anak usia dini. Hasil dari Post test peserta terlihat pemahaman peserta terkait kampung ramah anak usia dini berada pada katagori sangat kurang tidak ada, kategori kurang sebanyak 1 orang, kategori cukup sebanyak 6 orang, kategori baik (sebanyak 12 orang dan kategori sangat baik tidak ada.

Selanjutnya hasil pre-test dan post-test dianalisis dengan melihat perbedaan skor total yang diperoleh masing-masing peserta. Berikut akan disajikan hasil dari pre-test dan post-test (Tabel 4). Secara umum, terjadi kenaikan pemahaman peserta terkait kampung ramah anak usia dini pada peserta pelatihan sebesar 10 hingga 30 poin. Meskipun begitu terdapat peserta yang mengalami penurunan poin (-10) sebanyak 3 orang dan 7 orang yang tidak mengalami kenaikan skor. Secara jelas sebaran klasifikasi dan persentase peserta tentang kampung ramah anak usia dini disajikan pada tabel berikut:

Tabel 4. Prosentase Data Pre-Test dan Post-Test

Klasifikasi Skor	Sebelum Pelatihan		Setelah Pelatihan	
	Jumlah	Prosentase	Jumlah	Prosentase
Sangat Kurang	0	0%	0	0%
Kurang	4	20%	1	5%
Cukup	5	25%	6	30%
Baik	11	55%	13	65%
Sangat Baik	0	0%	0	0%
Jumlah	20	100%	20	100%

Dari klasiikasi diatas dapat digambarkan bahwa hasil dari Pre test peserta terlihat pemahaman peserta terkait kampung ramah anak usia dini berada pada katagori sangat kurang (0%) tidak ada, kategori kurang (20%) sebanyak 4 orang, kategori cukup (25%) sebanyak 5 orang, kategori baik (55%) sebanyak 11 orang dan kategori sangat baik tidak ada. Sedangkan hasil dari post test peserta terlihat pemahaman peserta terkait kampung ramah anak usia dini berada pada katagori sangat kurang (0%) tidak ada, kategori kurang (5%) sebanyak 1 orang, kategori cukup (30%) sebanyak 6 orang, kategori baik (65%) sebanyak 13 orang dan kategori sangat baik tidak ada.

Dari tabel di atas dapat digambarkan bahwa presentase kategori kurang berkurang dari (20%) 4 orang menjadi (5%) atau 1 orang, sedangkan untuk kategori cukup meningkat dari (25%) 5 orang menjadi (30%) atau 6 orang. Begitu juga untuk kategori baik meningkat dari (55%) 11 orang menjadi (65%) atau 13 orang.

Tabel 6. Output Hasil Paired Sample T-Tes (Hasil Uji Beda)

	Mean	N	Standar Deviasi	Std. Error mean	Signifikansi (Asymp. sig-2 tailed)
<i>Pre-test</i>	63.00	20	16.255	3.635	
<i>Post test</i>	69.00	20	10.712	2.395	0.024

Berdasarkan hasil uji beda menggunakan uji sample t test pada tabel (5.6) untuk melihat apakah terdapat perbedaan pemahaman sebelum dan sesudah mendapatkan sosialisasi kampung ramah anak, maka didapatkan nilai signifikansi lebih kecil dari < 0.05 ($0.024 < 0.05$). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa H1 diterima dan H0 ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa ada perbedaan pemahaman peserta sosialisasi kampung ramah anak sebelum dan sesudah mendapatkan sosialisasi kampung ramah anak. Jika dilihat dari nilai mean pun terdapat peningkatan sebesar 6.00 poin dari sebelum (63.00) dan sesudah (69.00) sosialisasi kampung ramah anak. Hal tersebut menunjukkan bahwa sosialisasi yang diberikan mampu meningkatkan pemahaman peserta terkait kampung ramah anak.

Berdasarkan hasil analisis data pre dan post test sosialisasi Kampung Ramah Anak di Desa WayHui, Lampung Selatan terdapat perbedaan pemahaman peserta terkait kampung ramah anak secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami urgensi kampung ramah anak terhadap perkembangan anak usia dini.

Perjuangan mempersiapkan anak sebagai generasi berkualitas berarti membangun dan mensejahterakan kehidupan anak sedini mungkin, yang dimulai dari masa anak dalam kandungan, kemudian terlahir dan berada di dalam pengasuhan keluarga, hingga kemudian anak dewasa dan masuk ke lingkungan yang lebih besar, yakni lingkungan masyarakat. Dalam proses tumbuh kembang tersebut, anak juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar bisa bertumbuh kembang secara optimal. Kebutuhan tersebut bukan hanya terkait kebutuhan fisik, namun juga kebutuhan sosial dan psikologis, serta lingkungan yang mendukung berkembangnya semua potensi yang dimilikinya.

Lingkungan yang mendukung berkembangnya semua potensi yang dimiliki anak salah satunya dapat terwujud melalui kampung ramah anak. Pada dasarnya setiap kampung harus ramah kepada anak-anak terutama anak usia dini. Kampung ramah anak harus mengutamakan pemenuhan hak-hak anak yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Dalam pelaksanaan pengembangan kebijakan Kampung Ramah Anak, hak dasar anak merupakan fokus penting dalam pemenuhan hak anak. Hak mendasar ini ditetapkan pemerintah dengan acuan dasar dari hasil Konvensi Hak Anak dimana penjabaran dari hak ini di atur kedalam kluster yang memuat asas-asas seperti; sikap nondiskriminasi, kepentingan terbaik bagi anak, hak untuk hidup, kelangsungan hidup, perkembangan bagi anak dan penghargaan terhadap pendapat anak.

Lebih lanjut Dockett (2002; 241) menjelaskan salah satu program yang dapat dilakukan untuk mengembangkan strategi bermain dan berpusat pada anak yaitu dengan pembelajaran yang menekankan pada nuansa yang ramah terhadap anak. Manfaat lingkungan pembelajaran yang ramah bagi anak, antara lain kepercayaan dirinya berkembang; bangga pada diri sendiri atas prestasi yang diperolehnya; belajar secara mandiri; mencoba memahami dan mengaplikasikan pelajaran di sekolah dalam kehidupan sehari-hari; berinteraksi secara aktif bersama teman dan guru; belajar menerima perbedaan dan beradaptasi terhadap perbedaan; dan anak menjadi lebih kreatif dalam pembelajaran.

Lingkungan yang ramah anak dipengaruhi oleh bagaimana lingkungan terbangun dan direncanakan dan dirancang, tetapi juga oleh pengelolaan berkelanjutan, termasuk pengembangan dan pemeliharaan. Lingkungan binaan yang ramah anak telah digambarkan sebagai memiliki banyak nilai. Akses anak-anak ke lingkungan ramah anak lokal, termasuk ruang hijau, berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan dalam beberapa cara, termasuk transportasi mobil yang berkurang dan dukungan untuk perkembangan sehat anak-anak, permainan bebas yang aktif secara fisik dan kepedulian terhadap lingkungan. Kebebasan untuk mengakses dan menjelajahi berbagai lingkungan lokal juga penting dari sudut pandang anak-anak sendiri, karena anak-anak berhubungan dengan lingkungan secara berbeda dari orang

dewasa; hubungan mereka lebih berorientasi pada rasa dan dapat mencakup konstruksi dan manipulasi langsung (Jansson et al., 2016).

Melalui sosialisasi ini setidaknya peserta menjadi paham, bagaimana caranya menciptakan lingkungan yang ramah untuk anak usia dini sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal, aman dan tentram.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil dan pembahasan, maka dapat dikemukakan simpulan bahwa, secara umum sosialisasi yang diselenggarakan dapat menimbulkan perbedaan dan peningkatan pemahaman peserta mengenai kampung ramah anak usia dini. Hal tersebut juga diperkuat dengan terjadinya kenaikan rata-rata/mean sebesar 6.00 poin dari sebelum dan sesudah dilakukannya pelatihan.

REFERENSI

- Ärlemalm-Hagsér, E., & Davis, J. (2014). Examining the rhetoric: A comparison of how sustainability and young children's participation and agency are framed in Australian and Swedish early childhood education curricula. *Contemporary Issues in Early Childhood*. <https://doi.org/10.2304/ciec.2014.15.3.231>
- Currie, J. (2001). Early Childhood Education Programs. *Journal of Economic Perspectives*, 15(2), 213–238. <https://doi.org/10.1257/jep.15.2.213>
- Dockett, S., & Cusack, M. (2003). Young Children's Views of Australia and Australians. *Childhood Education*. <https://doi.org/10.1080/00094056.2003.10521236>
- Ingersoll, B., & Dvortcsak, A. (2006). Including Parent Training in the Early Childhood Special Education Curriculum for Children With Autism Spectrum Disorders. *Topics in Early Childhood Special Education*. <https://doi.org/10.1177/02711214060260030501>
- Jansson, M., Sundevall, E., & Wales, M. (2016). The role of green spaces and their management in a child-friendly urban village. *Urban Forestry and Urban Greening*. <https://doi.org/10.1016/j.ufug.2016.06.014>
- Jati, W. R. (2015). Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi : Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia, Populasi: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan. 26(1), 1–19.
- Lilley, K., Barker, M., & Harris, N. (2015). Exploring the Process of Global Citizen Learning and the Student Mind-Set. *Journal of Studies in International Education*. <https://doi.org/10.1177/1028315314547822>
- Lilley, K., Barker, M., & Harris, N. (2017). The Global Citizen Conceptualized: Accommodating Ambiguity. *Journal of Studies in International Education*. <https://doi.org/10.1177/1028315316637354>
- Malihah, E. (2015). An ideal Indonesian in an increasingly competitive world: Personal character and values required to realise a projected 2045 'Golden Indonesia.' In *Citizenship, Social and Economics Education*. <https://doi.org/10.1177/2047173415597143>
- Mitchell, L., Wylie, C., & Carr, M. (2008). Outcomes of early childhood education: Literature review. Retrieved from <https://pdfs.semanticscholar.org/7a26/7542309b4d851f55f5c4a9c22077dcd773cb.pdf>
- Sum, N. L., & Jessop, B. (2013). Competitiveness, the Knowledge-Based Economy and Higher Education. *Journal of the Knowledge Economy*. <https://doi.org/10.1007/s13132-012-0121-8>

Copyright and License



This is an open access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.

© 2022 Ari Sofia, Rizky Drupadi, Ulwan Syafrudin, Annisa Yulistia

Published by LP3M of Universitas Mathla'ul Anwar Banten in collaboration with the Asosiasi Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (AJPKM)